

PENDAMPINGAN PEMIMPIN MUDA GEREJA DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS YANG MEMBEBAHKAN, MERANGKUL, DAN BERPENGHARAPAN DI STT BETHEL INDONESIA

Anggi Maringan Hasiholan¹, Amos Hosea², Frans Pantan³, Gideon Hary Susanto⁴

STT Bethel Indonesia

anggimaringan@sttbi.ac.id¹, amoshosea@sttbi.ac.id², franspantan@sttbi.ac.id³, gideonhary@sttbi.ac.id⁴

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-05-11

Revised : 2026-05-20

Accepted : 2026-05-29

KEYWORDS

Young Church Leaders,
Friendship Leadership,
Doing Theology, Liberating
Community, STT Bethel
Indonesia.

KATA KUNCI

Pemimpin Muda Gereja,
Kepemimpinan Sahabat, Doing
Theology, Komunitas
Membebaskan, STT Bethel
Indonesia.

ABSTRACT

This community service program aimed to mentor young church leaders in developing liberating, embracing, and hopeful communities at STT Bethel Indonesia. The program was grounded in the continuing presence of hierarchical, dominant, and less participatory leadership patterns within church contexts, which often limit the strategic role of younger generations. The implementation method employed an educational-transformative approach through interactive lectures, group discussions, case studies, theological reflection, and the formulation of ministry action plans. The program involved 230 participants, including students, young church leaders, youth ministers, and ministry activists. The evaluation results showed that 96% of participants understood the concept of Christian leadership that liberates, embraces, and brings hope; 94% recognized young people as present leaders of the church; and 88% expressed readiness to apply friendship-based leadership in ministry. This program demonstrates that mentoring based on doing theology and friendship leadership effectively forms young leaders who are participatory, reflective, and transformative.

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mendampingi pemimpin muda gereja dalam membangun komunitas yang membebaskan, merangkul, dan berpengharapan di STT Bethel Indonesia. Latar belakang kegiatan ini adalah masih kuatnya pola kepemimpinan gereja yang hierarkis, dominatif, dan kurang memberi ruang partisipasi bagi generasi muda. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-transformatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, refleksi teologis, dan penyusunan rencana aksi pelayanan. Kegiatan ini diikuti oleh 230 peserta yang terdiri atas mahasiswa, pemimpin muda gereja, pelayan pemuda, dan aktivis pelayanan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 96% peserta memahami konsep kepemimpinan Kristen yang membebaskan, merangkul, dan berpengharapan; 94% memahami generasi muda sebagai pemimpin masa kini; dan 88% siap menerapkan kepemimpinan sahabat dalam pelayanan. Kegiatan ini menegaskan bahwa pendampingan berbasis *doing theology* dan kepemimpinan sahabat efektif membentuk pemimpin muda yang partisipatif, reflektif, dan transformatif.

1. Pendahuluan

Kepemimpinan muda gereja hari ini tidak cukup dibentuk hanya melalui transfer pengetahuan

doktrinal, keterampilan pelayanan mimbar, atau pelatihan organisasi. Tantangan gereja kontemporer jauh lebih kompleks, kekerasan, ketidakadilan, luka

sosial, relasi kuasa yang timpang, marginalisasi kelompok rentan, serta melemahnya ruang dialog lintas generasi. Karena itu, pemimpin muda gereja perlu didampingi bukan sekadar agar mampu “memimpin kegiatan”, melainkan agar mampu membaca realitas, menafsirkan pergumulan jemaat secara teologis, dan menghadirkan komunitas yang membebaskan, merangkul, serta berpengharapan.

Dalam konteks gereja, salah satu problem serius kepemimpinan adalah masih kuatnya pola *kyriarki*, yaitu kepemimpinan yang berpusat pada kuasa, posisi, senioritas, dan kontrol. Pola seperti ini dapat melahirkan jarak antara pemimpin dan jemaat, antara generasi tua dan generasi muda, bahkan antara gereja dan realitas sosial di sekitarnya (Chandradinata 2022). Dalam keadaan ini, diperlukan pergeseran dari kepemimpinan yang bersifat menguasai menuju kepemimpinan hamba dan terutama kepemimpinan sahabat/*filiarki*, yaitu kepemimpinan yang memberi ruang, membangun relasi setara, saling menopang, dan membuka partisipasi generasi muda sebagai pemimpin masa kini, bukan hanya pemimpin masa depan.

Kepemimpinan sahabat sebagai model kepemimpinan Kristen yang berakar pada Yohanes 15:15, ketika Yesus tidak lagi menyebut murid-murid-Nya hamba, melainkan sahabat. Model ini mengoreksi kepemimpinan *piramidal* yang terlalu hierarkis dan menempatkan relasi, partisipasi, serta pengakuan terhadap martabat sesama sebagai inti kepemimpinan Kristen. Dengan demikian, pendampingan pemimpin muda gereja harus diarahkan pada pembentukan karakter kepemimpinan yang tidak dominatif, tidak elitis, dan tidak *klerikalistik*, tetapi bersahabat, dialogis, serta *transformatif*.

Kebutuhan pendampingan ini penting karena teologi tidak boleh berhenti sebagai hafalan doktrin atau wacana kelas. Teologi harus menjadi praktik reflektif yang berangkat dari pergumulan konkret umat (Hawksley 2013). Gustavo Gutiérrez mendefinisikan teologi sebagai refleksi kritis atas *praksis* Kristen dalam terang firman Allah (Gutiérrez 1971). Dalam kerangka yang lebih operasional, Richard Osmer menawarkan empat pertanyaan teologi praktis: apa yang sedang terjadi, mengapa hal itu terjadi, apa yang seharusnya terjadi, dan bagaimana gereja harus merespons (Osmer 2008). Kerangka ini relevan untuk PKM karena pendampingan pemimpin muda tidak hanya memberi materi, tetapi melatih mereka membaca konteks, menganalisis masalah, menimbanginya secara teologis, lalu merancang tindakan pelayanan yang konkret.

STT Bethel Indonesia Jakarta menjadi konteks yang strategis untuk pelaksanaan PKM ini. Secara kelembagaan, STT Bethel Indonesia merupakan institusi pendidikan teologi yang didirikan pada 10 Agustus 1983, dimiliki oleh Sinode Gereja Bethel Indonesia, dan beroperasi di bawah Yayasan Bethel Indonesia. Program Studi Sarjana Teologi STT Bethel Indonesia juga menegaskan perannya sebagai “dapur teologi” Sinode GBI yang mendidik mahasiswa untuk memenuhi panggilan sebagai gembala, pelayan jemaat, dan misionaris. Artinya, mahasiswa dan pemimpin muda di lingkungan STT Bethel Indonesia berada pada posisi penting sebagai calon penggerak gereja lokal, komunitas pelayanan, dan ruang-ruang misi Kristen di Indonesia.

Urgensi PKM ini semakin kuat ketika gereja ditempatkan di tengah konteks Indonesia yang majemuk dan penuh luka sosial. Gereja tidak dapat membangun kepemimpinan yang hanya berorientasi ke dalam, sibuk dengan program internal, tetapi abai terhadap realitas ketidakadilan di sekitar. Kampanye global *Thursdays in Black* dari World Council of Churches, misalnya, menegaskan bahwa gereja dan komunitas iman perlu mengambil bagian dalam gerakan melawan pemerkosaan dan kekerasan berbasis gender; kampanye ini mengajak individu, gereja, dan organisasi menjadi bagian dari gerakan global untuk menghapus kekerasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen harus memiliki kepekaan publik, berani bersuara, membangun ruang aman, dan hadir bagi mereka yang terluka. Namun, dalam praktiknya, pemimpin muda gereja sering kali belum memperoleh ruang pendampingan yang cukup untuk menghubungkan iman, kepemimpinan, dan persoalan sosial secara kritis. Mereka dapat aktif dalam pelayanan, tetapi belum tentu terlatih membaca struktur ketidakadilan. Mereka dapat fasih berbicara tentang visi gereja, tetapi belum tentu mampu mendengarkan luka jemaat. Mereka dapat memiliki karunia dan energi pelayanan, tetapi belum tentu memiliki kerangka teologis untuk membangun komunitas yang aman, inklusif, dan berpengharapan. Di titik inilah PKM ini menemukan relevansinya.

Kegiatan “Pendampingan Pemimpin Muda Gereja dalam Membangun Komunitas yang Membebaskan, Merangkul, dan Berpengharapan di STT Bethel Indonesia” dirancang sebagai respons akademis, teologis, dan praksis terhadap kebutuhan pembentukan pemimpin muda gereja. PKM ini tidak hanya bertujuan menambah wawasan kepemimpinan, tetapi membentuk kesadaran kritis, spiritualitas persahabatan, keberanian etis, dan kemampuan merancang praksis pelayanan yang

kontekstual. Melalui pendampingan ini, pemimpin muda diharapkan mampu menjadi agen transformasi yang menghadirkan gereja sebagai ruang pembebasan dari relasi kuasa yang menindas, ruang penerimaan bagi yang berbeda dan terluka, serta ruang pengharapan bagi jemaat dan masyarakat.

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan PKM ini menggunakan pendekatan *edukatif-transformatif* melalui pendampingan pemimpin muda gereja secara dialogis, kontekstual, dan aplikatif. Pendekatan ini dipilih karena persoalan kepemimpinan gereja tidak cukup diselesaikan melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi membutuhkan proses pembentukan kesadaran, refleksi iman, dan latihan merancang tindakan pelayanan yang relevan dengan konteks komunitas. Dalam kegiatan ini, peserta diarahkan untuk memahami kepemimpinan bukan sebagai posisi kuasa, melainkan sebagai panggilan untuk melayani, menyahabati, membebaskan, merangkul, dan menghadirkan pengharapan. Oleh karena itu, metode yang digunakan menekankan keterlibatan aktif peserta dalam mengkaji pengalaman pelayanan, membaca persoalan komunitas gereja, merefleksikannya secara teologis, serta mengembangkan respons pelayanan yang konkret sesuai dengan nilai *doing theology*, kepemimpinan hamba, kepemimpinan sahabat, dan *hospitalitas* Kristen.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan pemimpin muda gereja di STT Bethel Indonesia, khususnya berkaitan dengan pemahaman mereka tentang kepemimpinan Kristen, *doing theology*, kepemimpinan sahabat, dan pembangunan komunitas yang membebaskan, merangkul, serta berpengharapan. Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak kampus atau pengelola kegiatan, menentukan jumlah peserta, menyusun jadwal, menyiapkan materi pendampingan, instrumen evaluasi, serta perangkat kegiatan seperti modul, lembar refleksi, *studi kasus*, dan panduan diskusi kelompok. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan awal terhadap persoalan yang sering dihadapi pemimpin muda dalam pelayanan, misalnya relasi kuasa, kurangnya ruang partisipasi, konflik lintas generasi, dan lemahnya kepekaan terhadap jemaat yang terluka. Termasuk pembuatan *flyers* untuk disebarkan kepada mahasiswa/i.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pendampingan partisipatif yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, refleksi teologis, dan penyusunan rencana aksi. Materi utama yang diberikan mencakup konsep *doing theology in leadership*, kepemimpinan hamba, kepemimpinan sahabat/filiarki, *hospitalitas*, serta peran pemimpin muda gereja dalam menghadirkan komunitas yang aman, inklusif, dan penuh pengharapan. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak mengidentifikasi luka atau persoalan dalam komunitas gerejanya masing-masing, kemudian merumuskan respons pelayanan yang kontekstual. Hasil akhir dari tahap ini adalah rancangan program atau aksi sederhana yang dapat diterapkan di gereja atau komunitas pelayanan peserta. Dilaksanakan pada 30 April 2025 di Helen Theska Hall, Seminari Bethel Jakarta.



Gambar 2. Tim Menyampaikan Materi

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan, baik dari aspek pemahaman, sikap, maupun kesiapan peserta dalam menerapkan kepemimpinan sahabat. Evaluasi dilakukan melalui lembar refleksi, diskusi *umpan balik*, presentasi rencana aksi, serta penilaian terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Indikator keberhasilan meliputi meningkatnya pemahaman peserta tentang *doing theology* dan kepemimpinan Kristen kontekstual, munculnya kesadaran kritis terhadap pola kepemimpinan yang dominatif, serta tersusunnya rencana aksi komunitas yang membebaskan, merangkul, dan berpengharapan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan kegiatan PKM berikutnya dan sebagai rekomendasi bagi pengembangan pendampingan pemimpin muda gereja di STT Bethel Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Muda Gereja yang Membebaskan, Merangkul, dan Berpengharapan

Kegiatan PKM ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk menata ulang pemahaman pemimpin muda gereja mengenai makna kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan gereja tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai kemampuan mengatur kegiatan, memimpin ibadah, menyusun program, atau menjalankan struktur organisasi. Dalam konteks gereja masa kini, kepemimpinan harus dipahami sebagai panggilan teologis untuk membaca realitas, memahami luka komunitas, serta menghadirkan respons pelayanan yang membebaskan, merangkul, dan berpengharapan. Karena itu, pemimpin muda gereja perlu dibentuk agar tidak hanya aktif secara organisatoris, tetapi juga matang secara spiritual, kritis secara teologis, dan peka terhadap persoalan sosial.

Salah satu persoalan mendasar dalam kepemimpinan gereja adalah masih kuatnya pola kepemimpinan yang berpusat pada kuasa, senioritas, jabatan, dan kontrol (Pakpahan and Pantan 2022). Pola seperti ini sering kali membuat generasi muda hanya ditempatkan sebagai pelaksana teknis, bukan sebagai subjek yang mampu berpikir, mengambil keputusan, dan memberi kontribusi strategis bagi gereja. Akibatnya, potensi pemimpin muda tidak berkembang secara maksimal karena mereka tidak diberi ruang yang cukup untuk menyuarakan gagasan, mengembangkan kreativitas, dan membaca kebutuhan komunitas secara kontekstual.

Pola kepemimpinan yang menekankan kuasa dan dominasi disebut sebagai kepemimpinan *kyriarki*, yaitu model kepemimpinan yang cenderung menempatkan pemimpin sebagai pihak yang mengatur, menguasai, dan menentukan arah komunitas secara sepihak. Model ini dikritik karena tidak sejalan dengan pola kepemimpinan Yesus yang menolak penggunaan kuasa secara menindas. Sebaliknya, Yesus menegaskan bahwa siapa yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan bagi sesamanya. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen sejati tidak dibangun di atas dominasi, tetapi di atas pelayanan, kerendahan hati, dan kesediaan untuk hadir bagi orang lain.

Pergeseran dari kepemimpinan *kyriarki* menuju *doularki* dan *filiarki*. Kepemimpinan *doularki* menekankan pemimpin sebagai hamba yang melayani, sedangkan kepemimpinan *filiarki* menekankan pemimpin sebagai sahabat yang berjalan bersama komunitas. Dalam konteks pemimpin muda gereja, model *filiarki* menjadi

sangat penting karena membangun relasi yang setara, dialogis, partisipatif, dan saling menguatkan. Pemimpin tidak berdiri di atas komunitas, tetapi berada bersama komunitas. Ia tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga mendengar, menemani, menguatkan, dan membuka ruang bagi pertumbuhan bersama.

Konsep kepemimpinan sahabat memberi tekanan bahwa gereja perlu menjadi ruang yang ramah bagi partisipasi semua generasi. Generasi muda tidak boleh terus-menerus dipahami sebagai “pemimpin masa depan”, seolah-olah kontribusi mereka baru sah ketika mereka lebih tua atau memiliki jabatan formal. Sebaliknya, generasi muda adalah pemimpin masa kini yang dapat dipakai Allah untuk menghadirkan pembaruan, keberanian, kreativitas, dan kepekaan baru dalam pelayanan gereja. Dalam Alkitab, banyak tokoh muda dipakai Allah untuk membawa perubahan, seperti Yusuf, Samuel, Daud, Maria, dan Timotius. Fakta ini menegaskan bahwa usia muda bukan hambatan bagi kepemimpinan, selama ada kesiapan hati, iman, dan karakter yang dibentuk.

Kepemimpinan muda gereja harus bersifat membebaskan. Membebaskan berarti kepemimpinan tidak boleh memelihara sistem yang menekan, membungkam, atau menyingkirkan orang lain (Sianipar 2017). Pemimpin muda perlu berani mengkritisi pola pelayanan yang tidak sehat, seperti relasi kuasa yang manipulatif, budaya senioritas yang menutup ruang partisipasi, pelayanan yang hanya berorientasi pada penampilan, serta struktur gereja yang kurang peka terhadap mereka yang terluka. Kepemimpinan yang membebaskan menolong jemaat untuk mengalami pemulihan, keberanian, dan martabat sebagai umat Allah.

Selain membebaskan, kepemimpinan muda gereja juga harus merangkul. Merangkul berarti pemimpin mampu membangun komunitas yang aman, terbuka, dan bersahabat bagi setiap orang (Volf 1996). Gereja tidak boleh menjadi ruang yang hanya menerima mereka yang kuat, berhasil, dan tampak rohani, tetapi juga harus menjadi rumah bagi mereka yang rapuh, terluka, gagal, ragu, dan sedang bergumul. Dalam konteks ini, pemimpin muda perlu dibentuk agar memiliki empati pastoral, kemampuan mendengar, dan kepekaan terhadap pengalaman orang lain. Kepemimpinan yang merangkul tidak cepat menghakimi, tetapi berusaha memahami dan menemani.

Kepemimpinan muda gereja harus berpengharapan. Pengharapan bukan sekadar optimisme kosong, melainkan keyakinan iman bahwa Allah tetap bekerja di tengah luka, konflik,

dan keterbatasan komunitas. Pemimpin muda yang berpengharapan tidak berhenti pada kritik, tetapi bergerak membangun perubahan. Ia tidak hanya melihat masalah, tetapi juga mencari jalan pemulihan. Karena itu, PKM ini menegaskan bahwa pemimpin muda gereja di STT Bethel Indonesia perlu dibentuk sebagai pribadi yang mampu membaca realitas secara teologis, memimpin dengan hati seorang hamba, menyahabati komunitas, dan menghadirkan gereja sebagai ruang pembebasan, penerimaan, serta pengharapan.

Internalisasi Nilai Kepemimpinan Sahabat dalam Diri Pemimpin Muda Gereja

Internalisasi nilai kepemimpinan sahabat dalam kegiatan PKM ini dilakukan melalui proses pendampingan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi diajak untuk mengolah pengalaman pelayanan, mengidentifikasi masalah kepemimpinan yang pernah mereka alami, serta merefleksikan kembali cara mereka memahami gereja, komunitas, dan peran pemimpin. Dengan pendekatan ini, kegiatan PKM tidak berhenti pada pemberian informasi, tetapi bergerak menuju pembentukan kesadaran dan perubahan cara pandang.

Tahap internalisasi dimulai dengan membangun kesadaran bahwa kepemimpinan Kristen bukan terutama soal posisi, gelar, atau otoritas formal. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa pemimpin Kristen dipanggil untuk menghadirkan karakter Kristus dalam relasi sehari-hari. Artinya, kualitas kepemimpinan tidak hanya diukur dari kemampuan berbicara di depan umum atau memimpin program, tetapi dari kesediaan untuk melayani, mendengar, memberi ruang, dan berjalan bersama orang lain. Kesadaran ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan pemimpin muda gereja yang tidak dominatif.

Selanjutnya, peserta diajak melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman pelayanan masing-masing. Dalam proses ini, peserta mengidentifikasi berbagai persoalan yang sering muncul dalam komunitas gereja, seperti kurangnya ruang bagi pemuda, relasi *senior-junior* yang terlalu kaku, komunikasi yang tidak terbuka, pelayanan yang berpusat pada figur tertentu, serta minimnya perhatian kepada jemaat yang sedang mengalami luka batin atau tekanan sosial. Refleksi ini membantu peserta melihat bahwa persoalan kepemimpinan bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan teologis dan relasional.

Internalisasi nilai kepemimpinan sahabat juga dilakukan melalui diskusi kelompok dan *studi kasus*.

Peserta diberi ruang untuk membahas situasi nyata yang mungkin terjadi di gereja, misalnya konflik antarpelayanan, pemuda yang tidak didengar, jemaat yang merasa tersisih, atau pemimpin yang terlalu otoriter (Pakpahan and Jordan 2022). Melalui diskusi tersebut, peserta belajar menilai persoalan bukan hanya dari sudut organisasi, tetapi juga dari perspektif iman, kasih, keadilan, dan *hospitalitas* (Hasiholan 2024). Dengan demikian, peserta dilatih untuk mengambil keputusan pelayanan secara lebih bijaksana dan manusiawi.

Proses internalisasi kemudian diarahkan pada pembentukan tiga nilai utama, yaitu membebaskan, merangkul, dan berpengharapan. Nilai membebaskan ditanamkan dengan mengajak peserta berani menolak pola kepemimpinan yang menindas, mempermalukan, atau membatasi partisipasi. Nilai merangkul ditanamkan melalui latihan membangun sikap empati, keterbukaan, dan kesediaan menerima keberagaman pengalaman jemaat. Nilai berpengharapan ditanamkan dengan mendorong peserta merancang tindakan pelayanan yang memulihkan, bukan sekadar mengkritik keadaan.

Alur internalisasi nilai dalam kegiatan PKM ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Alur Internalisasi Nilai Kepemimpinan Sahabat



Gambar 3. Rancang Bangun Internalisasi

Melalui proses tersebut, peserta mulai memahami bahwa kepemimpinan sahabat bukan sekadar konsep ideal, tetapi dapat diterjemahkan dalam tindakan konkret. Misalnya, pemimpin muda dapat membuka ruang dialog rutin bagi pemuda

gereja, membangun kelompok pendampingan bagi jemaat yang mengalami pergumulan, menciptakan budaya pelayanan yang lebih kolaboratif, atau menginisiasi kegiatan gereja yang lebih peka terhadap isu kekerasan, ketidakadilan, dan keterpinggiran. Dengan demikian, internalisasi nilai kepemimpinan sahabat menghasilkan perubahan dari pengetahuan menuju kesadaran, dari kesadaran menuju komitmen, dan dari komitmen menuju aksi pelayanan.

Hasil dan Dampak Pendampingan

Kegiatan PKM ini diikuti oleh 230 peserta yang terdiri atas mahasiswa, pemimpin muda gereja, pelayan pemuda, dan aktivis pelayanan di lingkungan STT Bethel Indonesia. Kehadiran peserta dalam jumlah besar menunjukkan bahwa tema kepemimpinan muda gereja memiliki relevansi yang kuat dan menjawab kebutuhan aktual dalam konteks pembinaan pemimpin Kristen. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi, respons terhadap *studi kasus*, serta kesediaan menyusun gagasan aksi pelayanan yang dapat diterapkan dalam komunitas masing-masing.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep *doing theology*, kepemimpinan hamba, kepemimpinan sahabat, dan *hospitalitas*. Dari 230 peserta, sebanyak 221 peserta atau sekitar 96% menyatakan memahami bahwa kepemimpinan Kristen tidak boleh berpusat pada kuasa dan posisi, tetapi harus diwujudkan melalui pelayanan, persahabatan, pembebasan, penerimaan, dan pengharapan. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan berhasil memperjelas arah baru kepemimpinan muda gereja yang lebih kontekstual dan *transformatif*.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan cara pandang peserta terhadap peran generasi muda dalam gereja. Sebanyak 216 peserta atau 94% menyatakan bahwa generasi muda harus dilihat sebagai pemimpin masa kini, bukan hanya pemimpin masa depan. Temuan ini penting karena salah satu hambatan utama dalam kepemimpinan gereja adalah kecenderungan menunda peran strategis generasi muda. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh legitimasi teologis dan praktis bahwa pemuda dapat berkontribusi secara nyata dalam membangun gereja.

Dampak lain terlihat pada meningkatnya kesadaran peserta terhadap bahaya kepemimpinan yang dominatif. Sebanyak 209 peserta atau 91% menyatakan bahwa mereka semakin mampu mengenali pola kepemimpinan yang terlalu

hierarkis, eksklusif, dan kurang memberi ruang bagi partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa PKM berhasil membangun kesadaran kritis peserta terhadap praktik kepemimpinan yang selama ini mungkin dianggap biasa, tetapi sebenarnya dapat membatasi pertumbuhan komunitas.

Dari sisi aplikatif, sebanyak 202 peserta atau 88% menyatakan siap menerapkan nilai kepemimpinan sahabat dalam pelayanan mereka. Bentuk penerapan yang paling banyak disebutkan adalah membangun ruang dialog pemuda, memperbaiki komunikasi antarpelayanan, memberi perhatian kepada jemaat yang terluka, serta mendorong pelayanan yang lebih kolaboratif. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong kesiapan praktis untuk melakukan perubahan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Kegiatan PKM

Aspek Evaluasi	Jumlah Peserta	Persentase
Memahami konsep kepemimpinan Kristen yang membebaskan, merangkul, dan berpengharapan	221 dari 230	96%
Memahami generasi muda sebagai pemimpin masa kini	216 dari 230	94%
Mampu mengenali pola kepemimpinan dominatif/kyriarkis	209 dari 230	91%
Siap menerapkan kepemimpinan sahabat dalam pelayanan	202 dari 230	88%
Mampu menyusun gagasan aksi pelayanan kontekstual	198 dari 230	86%

Secara umum, hasil pendampingan menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini memberikan dampak pada tiga aspek utama. Pertama, pada aspek kognitif, peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai dasar teologis kepemimpinan Kristen. Kedua, pada aspek afektif, peserta mulai membangun kepekaan terhadap luka komunitas, pentingnya empati, dan perlunya gereja menjadi

ruang yang aman. Ketiga, pada aspek *praksis*, peserta mampu merumuskan gagasan aksi pelayanan yang lebih konkret, seperti pendampingan pemuda, forum percakapan lintas generasi, pelayanan pastoral berbasis persahabatan, dan gerakan membangun komunitas yang inklusif.

Kegiatan PKM ini berdampak positif bagi pembentukan pemimpin muda gereja di STT Bethel Indonesia. Pendampingan ini bukan hanya memperkuat wawasan peserta, tetapi juga membangun kesadaran bahwa kepemimpinan gereja harus bergerak dari model kuasa menuju model persahabatan. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pemimpin muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen pembaruan gereja apabila diberi ruang, dibekali dengan kerangka teologis yang tepat, dan didampingi untuk merancang aksi pelayanan yang relevan dengan konteks.

4. Kesimpulan

Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pendampingan pemimpin muda gereja di STT Bethel Indonesia memiliki kontribusi penting dalam membentuk pemahaman dan praksis kepemimpinan Kristen yang membebaskan, merangkul, dan berpengharapan. Melalui pendekatan edukatif-transformatif berbasis *doing theology*, kepemimpinan hamba, kepemimpinan sahabat, dan hospitalitas Kristen, peserta tidak hanya memperoleh penguatan konseptual, tetapi juga mengalami proses refleksi kritis terhadap pola kepemimpinan gereja yang dominatif dan kurang partisipatif. Hasil evaluasi memperlihatkan tingginya tingkat pemahaman, perubahan cara pandang terhadap peran generasi muda, serta kesiapan peserta untuk menerapkan kepemimpinan sahabat dalam pelayanan. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa pemimpin muda gereja perlu terus diberi ruang, didampingi, dan dibekali agar mampu menjadi agen transformasi bagi komunitas gereja yang lebih aman, inklusif, dan penuh pengharapan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STT Bethel Indonesia yang telah memberikan dukungan dan ruang pelaksanaan kegiatan PKM ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta, mahasiswa, pemimpin muda gereja, pelayan pemuda, dan aktivis pelayanan yang telah berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Apresiasi diberikan kepada tim pelaksana dan semua pihak yang telah membantu persiapan,

pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan sehingga PKM ini dapat berjalan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Chandradinata, Rendy Adiputra. 2022. "Model Kepemimpinan Sahabat Ditinjau Dari Perspektif Pneumatologi Pentakosta." Tesis Magister Teologi di STT Bethel Indonesia.
- Gutiérrez, Gustavo. 1971. *A Theology of Liberation*. Maryknoll: Orbis Books.
- Hasiholan, Anggi Maringan. 2024. "Misi Yang Ramah Dan Estetis: Rekonstruksi Misiologi Pentakostal Melalui Perspektif Hospitalitas Dan Teopoetik." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8 (2): 882–98. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1109>.
- Hawksley, Theodora. 2013. "Metaphor and Method in Concrete Ecclesiologies." *Scottish Journal of Theology* 66 (4): 431–47. <https://doi.org/10.1017/S0036930613000239>.
- Osmer, Richard R. 2008. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Timotius Avent Jordan. 2022. "Integritas Dan Moralitas Sebagai Pesan Dari Teguran Nabi Amos Untuk Melestarikan Keadilan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5 (1): 290–305. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Frans Pantan. 2022. "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16." *Old Testament Essays* 35 (2): 1–19. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.
- Sianipar, Desi. 2017. "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (1): 136–57. <http://ejournal.uki.ac.id/Index.Php/Shan/Article/View/1481>.
- Volf, Miroslav. 1996. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).